

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Budaya

Dalam bahasa Inggris *culture* dan berasal dari bahasa Latin yaitu *colere* yang berarti mengolah mengerjakan, menyuburkan, serta berkembang, dan budaya mencakup upaya manusia untuk mengelola serta mengubah alam dan dari perspektif dalam bahasa Indonesia ini istilah budaya berasal dari bahasa yang sensekerta yaitu budhaya yang bentuk jamak dari buddhi, yang berarti budi atau akal.¹² Bachtihar menyatakan bahwa salah satu system budaya di Indonesia merupakan system budaya kelompok yang etnis yang merupakan kebudayaan yang diwariskan turun temurun dan masing-masing kelompok etnis memiliki etnis dari masyarakat yang kemudian berkembang menjadi luas dan system ini dapat disebut sebagai system adat atau system budaya yang memiliki unsur tertentu seperti kepercayaan, norma, perilaku, yang berfungsi pada gambaran dari budaya yang lain. Santrock mengatakan bahwa budaya merupakan pola perilaku, serta keyakinan, identitas etnis ini merupakan ciri yang membedakan suatu kelompok yang etnis karena setiap kelompok memiliki ciri budaya yang unik dan dapat di definisikan sebagai sesuatu yang menciptakan karsa.

¹² Djoko Widagdho, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 18.

B. Manusia dan kebudayaan

Kebudayaan juga dapat dikatakan bentuk kebebasan manusia yang memiliki makna yang tidak dapat dijelaskan dan kebudayaan ini merupakan kumpulan tindakan yang bermakna individu kelompok, dan juga masyarakat sehingga kebudayaan menyambut karya manusia secara objektif dalam mengekspresikan makna atau bentuk kebebasan manusia. System yang terdiri dari ilia objektif diakui oleh masyarakat sebagai dorongan dan kebebasan manusia dan juga dapat didefenisikan sebagai drama sejarah dan panggung global yang menampilkan budaya, cerita, dan karya representasi dengan cara menata kehidupan masyarakat yang dianggap sebagaialat untuk memelihara manusia secara tradisi.¹³ Komunikasi merupakan aspek yang paling penting dari budaya sehingga manusia dapat berkomunikasi dengan orang lain dari kelompok etnis, ras, dan juga budaya yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari .¹⁴

Definisi kebudayaan begitu luas dan juga kompleks sehingga dapat di defenisikan secara berbeda oleh berbagai parah ahli yaitu:

1. Definisi paling awal dan paling umum Tylor mengatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, moral, hokum, adat istiadat dan juga kemampuan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat dan

¹³ D A Carson, "Kesaksian Kristen Di Zaman Pluralisme," in *Allah Dan Kebudayaan*, ed. D A Carson and John D Woodbridge (Surabaya: Momentum, 2002), 8–9.

¹⁴ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antara Daerah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 4–5.

dapat didefinisikan sebagai aspek yang kompleks dari kebudayaan melalui proses belajar sosial.¹⁵

2. Clifford, seorang antropolog Amerika, menawarkan perspektif yang lebih interaktif. Menurutnya, kebudayaan adalah sistem makna yang diwariskan secara simbolis yang dapat digunakan oleh orang untuk menafsirkan realitas dan mengarahkan tindakan mereka. Dia juga menekankan betapa pentingnya makna dan simbol dalam membentuk perilaku manusia.¹⁶
3. Leslie, seorang antropologi dari Amerika, menggambarkan kecerdasan budaya sebagai cara hidup yang kompleks yang ditunjukkan oleh penggunaan simbol. Dia juga melihat budaya sebagai fenomena yang fleksibel yang memungkinkan manusia untuk menguasai lingkungannya.¹⁷
4. Alfred, seorang antropologi, melihat bahwa budaya sebagai warisan sosial yang diturunkan dari generasi ke generasi. Dia juga melihat budaya sebagai produk dari sejarah interaksi manusia dengan lingkungannya.¹⁸
5. Ralph Linton memberikan definisi yang lebih luas dari kebudayaan yang mencakup aspek material dan non-material, sehingga mengatakan

¹⁵ Edward Burnett Tylor, *Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom*, vol. 2 (London: J. Murray, 1871), 40.

¹⁶ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 2017), 325.

¹⁷ Leslie A White, "The Science of Culture: A Study of Man and Civilization," *Science and Society* 14, no. 2 (1950): 142.

¹⁸ A L Kroeber, "The Superorgani," *American Anthropologist* (1917): 163.

kebudayaan konfigurasi yang dipelajari dari tindakan khusus yang ditunjukkan oleh suatu kelompok manusia.¹⁹ Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena budaya tidak hanya memengaruhi apa yang dibicarakan siapa yang berkomunikasi dan bagaimana sinyal di kodekan dan bagaimana pesan di interpretasikan.

Budaya yang berbeda mungkin setiap bangsa, komunitas, masyarakat atau setiap individu yang memiliki ciri unik untuk berkomunikasi dengan orang lain dari budaya yang berbeda karena mereka yang memiliki latar belakangbudaya yang sama atau fasih dalam bahasa atau lawan bicara akan membuat komunikasi antar budaya lebih lancar misalnya orang papua yang tentu lebih muda berbicara bahasa papua daripada orang toraja, Namun jika orang yang berbicara berinteraksi sering, komunikasi dapat berjalan dengan mudah antara orang Papua dan orang Toraja.²⁰ Studi tentang komunikasi antar budaya telah dipelajari oleh banyak orang Teori-teori ini mencakup hal-hal penting tentang perbedaan latar belakang budaya antara komunikator. Menurut beberapa perspektif, figur komunikasi antar budaya:

1. Sayomukti mengatakan bahwa informasi yang ditukar antara latarlatar belakang budaya yang lain disebut komunikasi antar

¹⁹ R Linton, *The Study of Man: An Introduction* (New York: D Appleton-Century, 1936), 327.

²⁰ Roudhonah, *Ilmu Komunikasi* (Depok: Rajawali Pers, 2019), 209–210.

budaya. Latar belakang budaya tersebut dapat berupa perbedaan ras, etnis, social ekonomi, atau kombinasi dari semua perbedaan tersebut

2. Menurut Denis M.Ogawa komunikasi antar budaya mencakup komunikasi antar individu dari berbagai budaya seperti bangsa, suku etnis, ras, kelas social ekonomi.
3. Dengan kontribusi dari Richard E Porter ketika orang yang mengirim dan menerima pesan dari berbagai budaya saling bertukar pesan, disebut dengan komunikasi antar budaya.
4. Dood Charley mengatakan bahwa komunikasi antar budaya merupakan pertukaran informasi antar indivdu kelompok atau keduanya dengan penekanan pada bagaimana asal budaya pastisipan memengaruhi cara mereka berkomunikasi.
5. Menurut Richard E Porter dan Larry komunikasi antar budaya terjadi ketika pesan dikirim dan diterima dari berbagai latar belakang yang berbeda dalam budaya yang saling berbagi.²¹

Kesimpulan dari beberapa point di atas dapat dikatakan bahwa komunikasi antar budaya sangat terkait erat dan juga saling tergantung baik lisan maupun tulisan sehingga dapat didefenisikan sebagai komunikasi yang terjadi antara komukator latar belakang yang berbeda. Hubungan komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan karena komunikasi

²¹ Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, 2009), 61.

komunikasi adalah tindakan yang dilakukan oleh komunikator dengan tujuan untuk saling memahami. Sebaliknya, budaya dapat digambarkan sebagai cara orang hidup dalam suatu komunitas. Namun, komunikasi merupakan cara terbaik untuk melestarikan serta menyebarkan budaya kepada generasi berikutnya, karena komunikasi berfungsi sebagai cara menyebarkan kebiasaan dan juga norma budaya.²²

Ruang lingkup komunikasi antar Budaya merupakan sub bidanga ilmu komunikasi yang berfokus pada interaksi antara komunikator dan juga komunikasi yang berasal dari latar belakang budaya. Ada beberapa contoh kajian ruang lingkup komunikasi antar budaya yaitu: komunikasi interpersonal antara kelompok etnis, ras, dan budaya. Memberikan gambaran atau perbandingan tentang komunikasi antar budaya. berkonsentrasi pada media komunikasi lintas budaya terutama komunikasi interpersonal serta mengevaluasi system komunikasi lintas budaya.²³

Komunikasi antar budaya dapat dilakukam dengan cara komunikasi antar pribadi yang merupakan proses penyampaian pikiran, dan juga perasaan seseorang kepada orang lain untuk mengetahui dan juga memahami serta melakukan kegiatan tertentu, dan pesan yang disampaikan oleh komunikator semua keunikan dalam upaya mengubah perilaku, sikap, atau perspektif yang disebut komunikasi kelompok dan adanya media

²² Mohammad Shoelhi, *Komunikasi Lintas Budaya Dalam Dinamika Internasional* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), 35.

²³ Abdul Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), 45.

massa adalah salah satu komponen yang memungkinkan proses yang dimaksudkan tetapi komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai suatu proses dalam menyampaikan informasi atau pesan yang ditujukan kepada public.²⁴

Proses komunikasi antar budaya berarti berbagai cara dalam bertindak serta berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari dan orang yang berkomunikasi dalam bahasa Indonesia mungkin tidak dapat memahami orang yang berbicara dalam bahasa lokal, mereka yang menghormati orang tua dan budi luhur tidak akan tahan dengan mereka yang memperlakukan dengan buruk, sehingga komunikasi terdiri dari percakapan antar individu yang dikenal sebagai komunikator dan individu yang lain dan ada kemungkinan bahwa pikiran termasuk gagasan, fakta, opini, dan juga perasaan termasuk keyakinan, kecemasan, kemarahan, dan juga emosi lainnya yang terdiri dari dua tahap yaitu: komunikasi *primer* yang merupakan proses berbagai pikiran atau emosi dengan menggunakan lambang, bahasa, gerak tubuh, dan juga warna serta media komunikasi yang lain agar dapat menerjemahkan pikiran secara langsung serta perasaan komunikator kepada orang lain. Dan komunikasi sekunder merupakan cara seseorang menggunakan simbol sebagai cara untuk berkomunikasi dengan orang lain.²⁵

²⁴ Zulkarnen Nasution, *Sosiologi Komunikasi Massa* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1993), 23.

²⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 24.

Ada beberapa hambatan dalam komunikasi lintas budaya yaitu:

1. Bahasa: Alat komunikasi utama, pikiran, perasaan serta gagasan yang semuanya dapat diidentifikasi ketika di ungkapkan secara verbal, bahasa ini biasanya dimasukkan ke dalam dua kategori yaitu bahasa verbal dan juga nonverbal, perbedaan budaya yang berkaitan dengan suku, norma, nilai, dan agama yang selalu menjadi titik focus studi bahasa, dengan kata lain bahasa tidak hanya merupakan struktur social yang mencerminkan budaya dan bahasa berfungsi sebagai system social karena dapat menyatukan orang dalam satu kelompok.²⁶
2. Prasangka ini merupakan jenis kebencian yang di gambarkan dengan perasaan yang didasarkan pada generalisasi yang salah seseorang atau kelompok yang dapat menjadi target atau diskriminasi hanya karena termasuk dalam kelompok tertentu.²⁷
3. Keterasingan social merupakan bentuk prasangka social yang menunjukkan betapa diterimanya seseorang dalam hubungan yang tertentu sehingga keterasingan social ini mengacu pada persepsi

²⁶ A Purwasito, *Komunikasi Multikultural* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah 2003), 284.

²⁷ Alo. Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2003), 134.

bahwa seseorang atau kelompok menjauhkan diri dari yang lain berdasarkan tingkat penerimaan mereka.²⁸

Komponen yang mampu berkomunikasi diperlukan untuk komunikasi yang efektif dengan baik, komunikator, komunikan, pesan atau symbol, media, efek serta inteferensi yang merupakan komponen diperlukan untuk komunikasi yang lebih efektif:

1. Komunikator atau penghubung yang menyampaikan pesan kepada orang lain dalam komunikasi antar budaya termasuk perbedaan dalam penggunaan bahasa minoritas, orientasi waktu, tata etnis, dan juga disebut sebagai factor mikro contoh dialek, dan juga perhatian terhadap subjek dalam kounikasi lintas kebudaan serta keyakinan dan juga sikap.²⁹
2. Komunikan: orang yang menerima pesan tertentu disebut komunikasi antar budaya dan pada akhirnya kemampuan komunikasi untuk memahami pesan yang dipengaruhi oleh tiga jenis pemahaman yaitu: kognitif, emotif, serta tindakan terbuka, ketika komunikator percaya bahwa pesan yang di sampaikan benar dan baik dapat mendorong tindakan yang tepat dan pesannya tidak hanya benar tetapi juga baik dan disukai.
3. Seluruh pesan yang disampaikan komunikator terdiri dari ide atau topic yang memungkinkan perubahan dan cara komunikator berfikir juga

²⁸ Alo Liliweri, *Prasangka Dan Konflik; Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur* (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2005), 186.

²⁹ Wiryanto, *Teori Komunikasi Massa* (Jakarta: Grasindo, 2000), 87.

bertindak meskipun pesannya mungkin berbicara tentang banyak hal namun tujuannya tetap sama.

4. Suasana (*setting dan context*) merupakan bagian yang penting dari komunikasi lintas budaya yang dikenal sebagai komunikasi dalam ruang waktu suasana social, dan psikologis
5. Selama proses komunikasi antar budaya media merupakan tempat atau saluran dan jalur yang dilalui oleh pesan atau symbol yang terkirim melalui media tertulis dan media massa tetapi terkadang pesan tidak dikirim melalui media terutama orang yang berbicara dengan satu sama lain secara langsung.
6. Efek atau umpan balik untuk mempengaruhi audiens atau penerima dan yang dimaksud efek ini adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan dan perasaan serta tindakan dalam menerima pesan dan sesudah dan efek komunikasi ini mengacu pada bagaimana pesan komunikator yang mempengaruhi komunikasinya .³⁰

Hubungan komunikasi dengan budaya: konsep ini tidak dapat dipisahkan yang tindakan dilakukan komunikator yang bertujuan untuk saling memahami, budaya juga dapat digambarkan sebagai cara orang hidup dalam suatu komunitas budaya juga dapat dilestarikan serta diwariskan kepada generasi yang berikutnya melalui proses komunikasi

³⁰ Dani Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), 110.

yang berfungsi untuk menyebarkan kebiasaan-kebiasaan budaya, sebaliknya dengan cara seseorang berkomunikasi dipengaruhi oleh budayanya.³¹

Factor yang mendukung komunikasi antar budaya yaitu dengan adanya penguasaan bahasa atau dasar komunikasi agar pesan yang dipahami mendapat reaksi yang diinginkan baik komunikator yang harus menguasai bahasa yang digunakan dalam proses komunikasi dan jika komunikator dan juga audiens tidak berbicara dengan bahasa yang sama maka proses komunikasi akan lebih cepat karena dibutuhkan penerjemah yang dikenal sebagai media perantara untuk menghubungkan kedua bahasa. Adanya juga sarana komunikasi yang digunakan dalam mendukung komunikasi verbal dan juga non verbal karena adanya kemajuan teknologi serta saluran yang dapat digunakan dalam berkomunikasi, dengan berkembangnya alat-alat yang lebih canggih televisi, *handphone*, dan juga internet yang telah meningkatkan jangkauan komunikasi elektrik yang sangat membantu dalam menyebarkan informasi yang lebih baik dan juga memudahkan percakapan.

Salah satu ciri yang memudahkan dalam berkomunikasi yaitu *setting* yang menguntungkan, komunikasi yang dilakukan dalam suasana damai akan lebih mudah dipahami daripada komunikasi di situasi yang sibuk,

³¹ Shoelhi, *Komunikasi Lintas Budaya Dalam Dinamika Internasional*, 39.

dengan demikian komunikasi yang kampus akan berbeda jika komunikasi di lingkungan public.³²

Manusia dan kebudayaan merupakan dua hal yang sangat erat terkait satu sama lain Dimana manusia memegang peranan yang unik dan dapat di pandang dari banyak segi Sedangkan kebudayaan lebih dekat kepada karya seni adat istiadat yang tumbuh dari suatu kumpulan masyarakat. Secara sederhana, hubungan antara manusia dan kebudayaan didefinisikan sebagai perilaku kebudayaan dan kebudayaan merupakan objek yang dilakukan oleh manusia. Namun, dari perspektif lain, hubungan antara manusia dan kebudayaan ini dapat dianggap setara dengan hubungan antara manusia dengan masyarakat, yaitu hubungan yang saling terkait satu sama lain, seperti masyarakat, di mana orang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Masyarakat adalah inti dari kebudayaan. Salah satu contohnya adalah masyarakat desa hanya meniru atau mengikuti budaya kota tanpa mempertimbangkan dampak negatifnya. Mereka hanya percaya bahwa budaya kota lebih maju dan harus dicontohi.³³

Manusia sebagai pencipta dan Pengguna kebudayaan Sebagai makhluk hidup yang paling sempurna, manusia diberi akal untuk memenuhi semua kebutuhannya, Kebutuhan ini tidak pernah berhenti, yang mengharuskan manusia untuk terus berfikir, bagaimana memenuhi

³² A Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 105.

³³ Soerjono. Soekarno, *beberapa Teori Tentang Struktur Masyarakat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 165

kebutuhan sehari-harinya. Pada dasarnya, manusia menciptakan kebudayaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, karena itu manusia disebut sebagai pencipta dan pengguna kebudayaan. Dengan demikian, manusia disebut sebagai pencipta dan pengguna kebudayaan, Namun, kadang-kadang manusia merusak kebudayaan yang telah diciptakannya, Sebagai hasil kreativitas dan kerja manusia, dihasilkanlah teknologi-teknologi praktis. Yang penting mempermudah pekerjaan masyarakat dan melindunginya dari lingkungan Alam.

Oleh karena itu, budaya memainkan peran sebagai berikut:

1. Suatu hubungan pedoman antar manusia dan juga kelompok
2. Wadah untuk menyelurkan perasaan dan juga kemampuan lain.
3. Sebagai pembimbing kehidupan manusia, untuk memenuhi kebutuhannya
4. Pembeda manusia dan juga binatang, dan tumbuhan lainnya
5. Petunjuk bagaimana manusia bertindak dan juga berfikir serta berperilaku dalam pergaulan
6. Pengaturan agar manusia dapat mengerti bagaimana bertindak, berbuat, serta menentukan sikapnya .

Dengan demikian, manusia merupakan makhluk yang berbudaya, melalui akalnya manusia dapat mengembangkan kebudayaan. Begitu pula manusia Hidup dan tergantung pada kebudayaan sebagai hasil ciptaanya,

Kebudayaan juga memberikan aturan bagi manusia dalam mengolah lingkungan dengan teknologi hasil ciptaannya.³⁴

C. Yesus dan kebudayaan

Yesus dari Nazaret, seperti setiap orang lainnya, lahir dalam suatu budaya. Sepanjang hidupnya, ia terus menjalankan adat istiadat, dan menyerap budaya yang telah diterimanya. Sebagian besar orang yang berkumpul di sekitarnya dan pesannya memiliki warisan yang sama dan berpartisipasi dalam tradisi yang sama. Bagi seluruh dunia, mereka tampak seperti sekelompok orang Yahudi Palestina yang normal, Para pengikutnya sendiri berasumsi sepanjang pelayanan publiknya bahwa ia hanya akan memenuhi harapan mesianis yang berlaku di masyarakat mereka. Namun, bahkan saat Yesus menjalankan tradisi dan kebiasaan budaya yang diterimanya, ia menumbangkannya, Dengan cara yang halus, ia menanamkan pandangan dunia yang disesuaikan dalam pikiran dan hati para pengikutnya, dan merusak banyak asumsi yang dianut, serta kekuatan politik, dalam masyarakatnya. Pembalikan ini, meskipun halus, cukup signifikan dan nyata sehingga menyebabkan kematiannya. Hal itu juga cukup efektif sehingga hasilnya adalah budaya yang berbeda, komunitas baru, yang selama beberapa ratus tahun, dalam menghadapi penganiayaan dan kemiskinan, terus menyebar dan mengubah kumpulan budaya yang

³⁴ Harimanto, Winarno *ilmu sosial dan budaya* (jakarta:Bumi Aksara 2013) 125

dikenal sebagai Kekaisaran Romawi, eladan Yesus dalam menyikapi kebudayaan, Teladan yang perlu kita contoh dalam menyikapi kebudayaan adalah Tuhan Yesus.³⁵

Beberapa hal yang dapat kita teladani dari cara Yesus menyikapi budaya adalah sebagai berikut:

a. Yesus tidak anti budaya

Yesus dilahirkan ke dunia sebagai orang Yahudi dan dibesarkan dengan didikan Yahudi. Misalnya, ketika Yesus berumur 12 tahun Yesus pergi ke bait Allah sebagai salah satu ketaatan akan firman Tuhan. (Lukas 2:42-43) Ia melakukan hal tersebut sebagai bagian dari melaksanakan kebudayaan Yahudi sebagai yaitu kebiasaan orang Yahudi, di mana laki-laki yang telah berusia 12-13 tahun memiliki kewajiban untuk mengikuti kelas-kelas kerohanian di Sinagoga pada hari Sabat. Ia membaca firman Tuhan dengan posisi berdiri, dan tidak duduk, seperti kebudayaan Yahudi saat membacakan nats firman Tuhan (*Lukas 4:16*). Sikap ini menunjukkan bahwa sebagai murid Yesus, kita tidak perlu menghindari suatu kebudayaan di mana kita dilahirkan atau ditempatkan. Di dalam budaya tersebut terdapat nilai-nilai yang bisa membangun karakter seseorang; sopan santun, dan bersikap di dalam masyarakat. Justru orang

³⁵ Wassels, Anton *memandang yesus: Gambar Yesus Dalam Berbagai Budaya* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1990). 52

yang tidak berbudaya, dapat dianggap aneh dan sulit untuk diterima dalam suatu komunitas.

- b. Tuhan Yesus menggunakan budaya dalam menyampaikan Firman Tuhan
Ketika Ia mengajarkan perumpamaan, Yesus pun memanfaatkan latar kebudayaan Yahudi. Sebagai contoh, Yesus menggunakan konsep pernikahan Yahudi, ketika Ia mengemukakan perumpamaan tentang lima gadis bijak dan lima gadis bodoh, untuk mengajarkan suatu sikap berjaga-jaga, menanti kedatangan Tuhan. Menjadi pribadi yang mengerti budaya seperti itu, memudahkan Yesus untuk menyampaikan Kabar Baik kepada orang-orang Yahudi, dan menyatakan kehendak Allah atas para pendengar, dengan lebih relevan. Hal ini serupa dengan yang diajarkan Rasul Paulus, bahwa ketika ia bersama dengan orang Yahudi, ia bersikap seperti orang Yahudi, di hadapan orang non-Yahudi, ia bersikap atau berbudaya seperti orang bukan Yahudi, sehingga Rasul Paulus diterima dalam misinya mengabarkan Injil.
- c. Yesus menjadikan Firman Tuhan sebagai landasan budaya dan tradisi
Selain memanfaatkan budaya, Yesus memperbaiki budaya yang ada, agar sesuai dengan kehendak Allah. Yesus mengkritisi tradisi-tradisi yang disalahgunakan untuk mencari keuntungan bagi golongan tertentu. Misalnya, sistem penukaran uang di Bait Allah (*Matius 21:12*) dan konsep adat-istiadat tentang persembahan kepada Allah pada saat itu, yang mengesampingkan sikap hormat kepada orang tua. (*Matius 5-6*) Yesus

menegur orang Farisi dan ahli Taurat yang mengabaikan perintah Allah dengan mengajarkan adat istiadat buatan manusia, oleh karena kemunafikan mereka. Yesus menekankan bahwa motivasi dalam menjalankan suatu tradisi haruslah untuk memuliakan Tuhan dan bukan untuk kepentingan pribadi atau golongan.

Hal ini bukan berarti Yesus meniadakan hukum Taurat (Matius 5:17) atau suatu budaya, tetapi Yesus ingin memposisikan budaya itu dengan mendasarkannya pada kasih kepada Allah dan kasih kepada manusia (Matius 22:37-39). Ketika orang hendak melakukan atau menghindari suatu praktik berbudaya, maka perlu menakarnya dengan kedua hukum kasih tersebut. Melakukan kegiatan yang bercorakkan budaya tertentu perlu tetap selaras dengan firman Tuhan, dan sebaliknya ketika menghindari suatu ritual budaya, kita perlu mempertimbangkan cara dan penyampaianya, agar tidak menyinggung mereka yang belum percaya, sehingga tidak menjadi batu sandungan bagi mereka, dalam pekabaran Injil di kemudian hari.³⁶

D. Kecerdasan Budaya

Kecerdasan ini mencakup kemampuan seseorang dalam memahami perilaku, berfikir, serta bertindak dalam situasi yang dicirikan oleh perbedaan antar budaya dan mencakup kemampuan dalam mengenali serta

³⁶ Ibid 36

memahami berbagai budaya serta bagaimana menyesuaikan pendekatan dengan berbagai situasi. kecerdasan budaya juga mengacu pada keterampilan untuk berhubungan dan bekerja secara efektif dalam situasi budaya yang beragam, komponen kecerdasan budaya ini melibatkan kemampuan untuk mengenali dan memahami budaya yang berbeda, serta menyesuaikan perilaku dan pendekatan sesuai dengan situasi budaya yang beragam kebudayaan yang mencakup bidang yang luas, seluas bidang kehidupan manusia. Cakupannya meliputi segala pikiran, rasa, dan karya manusia. Secara etimologis kata kebudayaan sebagai terjemahan dari kata *culture* (Ing) yang merupakan turunan dari bahasa Latin, *colere*, yang berarti mengusahakan atau mengola alam. Kecerdasan budaya berasal dari dua kata, yaitu kecerdasan dan budaya. kecerdasan budaya juga merupakan kemampuan individu dalam memahami, berpikir dan berperilaku secara efektif dalam situasi-situasi yang bercirikan perbedaan antar budaya.³⁷

Dalam dunia yang semakin saling terhubung ada kemampuan yang menavigasi serta menjembatani kesenjangan budaya yang secara efektif bukan hanya sekedar hal yang baik untuk dimiliki namun, sangat penting juga untuk kompetensi yang sangat penting untuk kesuksesan pribadi, kecerdasan budaya ini mengacu pada kemampuan untuk berhubungan serta bekerja secara efektif melalui lintas budaya kemudian di identifikasi menjadi

³⁷ Soon Ang and Linn Van Dyne, *Cultural Intelligence* (New York: M.E Sharpe, Inc, 2008), 3.

empat komponen mendasar yang membentuk CQ yaitu pengetahuan, strategi, dorongan dan juga tindakan yaitu:

Pertama: pengetahuan yang melibatkan pemahaman serta seluk-beluk budaya yang berbeda dan juga menyelidiki aspek kognitif kecerdasan budaya, yang menekankan pentingnya pengetahuan tentang norma, praktik, serta konvensi budaya, serta mengetahui aturan etika social, gaya komunikasi, serta sejarah budaya, yang membekali individu dengan informasi yang dibutuhkan untuk mengantisipasi serta memahami interaksi lintas budaya.

Kedua : strategi yaitu tentang memahami pengalaman yang beragam secara budaya, aspek kecerdasan ini melibatkan perencanaan dan persiapan dalam interaksi antar budaya serta bersikap penuh perhatian serta waspada sehingga hal ini mengharuskan individu untuk menyusun strategi dan juga merenungkan serta menafsirkan pengalaman budaya sehingga memungkinkan untuk merencanakan tanggapan serta tindakan yang tepat, dan kemampuan untuk berhenti sejenak, dan juga menyusun strategi secara efektif dalam lingkungan multicultural yang merupakan ciri khas strategi CQ.

Ketiga mengacu pada motivasi untuk mempelajari serta terlibat dengan budaya lain, komponen ini menyoroti pentingnya motivasi intrinsik serta ekstrinsik dalam menjadi cerdas secara budaya, termasuk dalam

memiliki minat dan juga antusiasme untuk mengalami praktik serta lingkungan yang berbeda.

Keempat. CQ action yang merupakan pemahaman dan juga strategi budaya dalam menneysuaikan perilaku yang sebenarnya. Komponen ini dapat dikatakan komponen yang berfokus pada penerapan yang praktisserta pengetahuan dan perencanaan seseorang untuk memastikan interaksi lintas budaya yang efektif, dan juga melibatkan penyesuaian komunikasi yang verbal dan juga non-verbal seseorang, serta perilaku agar sesuai dengan konteks budaya yang berbeda.³⁸

Beberapa parah ahli berpendapat tentang kecerdasan budaya: Karl Albrect mengemukakan bahwa kecerdasan budaya merupakan dimensi kompetensi yang dapat di kelompokkan menjadi beberapa bidang yang disebut dengan *multiple-intelegience* atau yang disebut dengan kecerdasan jamal karena pada dasarnya manusia tidak cukup jika hanya mempunyai kecerdasan tunggal dan juga menunjukkan bahwa orang yang mempunyai intelegience tinggi serta dapat sukses dalam pekerjaan dan juga kehidupannya.³⁹ Ada beberapa komponen Komponen *multi intelegience* terdiri dari beberapa point yang di dalamnya terdapat *Abstrack intelegience* yang merupakan cara yang simbolik untuk mengukur intelegience quotient seseorang, *Practical intelegience* adalah kemampuan untuk seseorang dalam

³⁸ David Livermore, *Leading with Cultural Intelligence: The Real Secret to Success* (New York: American Management Association, 2011), 3.

³⁹ Karl Albrecht, *Social Intelligence: The New Science of Success* (United States: John Wiley & Sons, 2009), 124.

memcahkan masalah dan juga dalam menjalankan tugas yang berfungsi secara efektif dalam kehidupan nyata, kecerdasan ini juga adalah kecerdasan yang terkait dengan keterampilan yang praktis dan juga adaptasi terhadap situasi yang di lingkungan. *Practical intelegience* atau yang disebut dengan kecerdasan praktis ini merupakan bagaimana kemampuan dalam menyelesaikan masalah serta menjalankan tugas agar berfungsi secara efektif, *practical intelegience* ini yaitu bagaimana menilai situasi atau memahami konteks dengan cepat untuk mengambil tindakan yang cepat adanya *Emotional intelegience* adalah kemampuan untuk mengenali dan juga memahami bagaimana mengelola emosi diri sendiri dan kemampuan dalam memahami juga memengaruhi emosi orang lain, bagaimana kemampuan untuk mengatur emosi secara efektif termasuk dalam mengelola stress dan juga tetap positif di bawa tekanan dan juga mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan. Kecerdasan ini dianggap penting dalam banyak aspek kehidupan karena memengaruhi bagaimana seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. *Aesthetics intelegience* atau kecerdasan etika ini adalah kemampuan dalam memahami mengapresiasi serta bagaimana dalam menciptakan keindahan dalam berbagai bentuk seni, desain, music, serta bentuk ekspresi lainnya, kecerdasan ini mencakup kemampuan dalam mengenali keindahan dalam berbagai seni dan juga menciptakan karya yang etnis, serta bagaimana kemampuan dalam merespon elemen yang sensorik dengan cara yang mendalam, dan

bagaimana kemampuan dalam memahami serta mengapresiasi nilai estetika dalam berbagai budaya dan juga sejarah. *kinesthick intelegience* juga dikenal sebagai kecerdasan kinestik yang mengacu pada kemampuan untuk menggunakan tubuh secara keseluruhan dalam melakukan berbagai aktivitas fisik dan juga termasuk dalam mengontrol gerakan tubuh serta kemampuan motoric yang kasar dan juga halus, kecerdasan kinestik ini yang tinggi biasanya lebih baik dalam kegiatan yang membutuhkan koordinasi fisik, kesaran tubuh dan juga respons cepat.⁴⁰

Justin Menkes mengatakan kecerdasan budaya jenis kecerdasan yang merupakan ukuran kepemimpinan yang efektif, Salah satu aspek penting dari kinerja kepemimpinan adalah kecerdasan eksekutif karena kecerdasan ini membantu eksekutif mengartikulasikan pemikiran yang mendorong orang lain untuk membuat keputusan tertentu demi kepentingan sendiri. Adanya keterampilan kognitif tertentu yang memungkinkan seseorang memahami dan mengendalikan situasi yang kompleks secara cerdas yang dikenal sebagai kecerdasan eksekutif dan juga membahas perbedaan antara kecerdasan dan pengetahuan, Pengetahuan memberikan petunjuk penting tentang cara terbaik untuk menangani situasi tertentu, tetapi hanya berguna

⁴⁰ H Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (New York: Basic Books, 2011), 85.

jika digunakan dengan benar. Kecerdasan ini pengolah informasi yang mempertimbangkan bagaimana pengetahuan seseorang akan digunakan.⁴¹

David Apgar Mengatakan kecerdasan budaya merupakan reasiko yang didefinisikan sebagai pengalaman, baik masa lalu maupun masa depan, yang dapat membantu kita menyelesaikan masalah yang membutuhkan pemahaman tentang risiko, Definisi ini menunjukkan bahwa kecerdasan terkait dengan pengalaman.⁴² Bukan hanya sekedar pemahaman tentang budaya tetapi juga bagaimana pengalaman pribadi memengaruhi, pemahaman dan kemampuan dalam berinteraksi dengan budaya lain karena setiap pengalaman baik yang sukses maupun gagal membentuk cara menilai resiko dalam situasi yang melibatkan perbedaan budaya.

David C. Thomas dan Kerr Irikson Mengatakan bahwa kecerdasan budaya menjadi terampil dan fleksibel dalam memahami budaya seseorang, belajar lebih banyak dan berinteraksi dengannya, dan secara bertahap membentuk kecenderungan untuk menjadi lebih akrab dengan budaya dan berperilaku dengan lebih baik ketika berinteraksi dengan orang-orang yang berasal dari budaya lain.⁴³ Kecerdasan budaya ini bukan sekedar bakat bawaan tetapi kemampuan yang dapat diasah melalui pengalaman dan juga pembelajaran, dan seseorang yang cerdas secara budaya mampu

⁴¹ Justin Menkes, *Better Under Pressure: How Great Leaders Bring Out the Best in Themselves and Others*, 1st ed. (Harvard: Harvard Business Review Press, 2011), 57.

⁴² David Apgar, *Risk Intelligence: Learning to Manage What We Don't Know* (Boston: Harvard Business Press, 2006), 42.

⁴³ David C Thomas, *Cultural Intelligence: People Skills for Global Business* (New South Wales: ReadHowYouWant, 2008), 22.

menyesuaikan diri dengan cara berbagai situasi social yang berbeda, karena semakin sering seseorang berinteraksi dengan orang-orang dari budaya lain maka semakin baik pula pemahaman dan juga kecerdasan budayanya.

Ada beberapa tahapan dalam mengembangkan kecerdasan budaya dapat dilihat: Kesetiaan tanpa mempertimbangkan aturan dan norma budaya sendiri disebut sebagai reaktivitas terhadap stimuli eksternal sebagai tutuk awal. Pada titik ini, orang biasanya tidak terlalu tertarik pada budaya lain. Bagaimana mengakui norma budaya lain dan mendorong untuk belajar lebih banyak tentang pengalaman dan kesadaran menghasilkan kepedulian baru terhadap keanekaragaman budaya di sekitar. Akomodasi terhadap aturan dan norma budaya lain dalam pikiran kita, ketahanan terhadap yang absolut menghilang, dan lebih banyak kesadaran tentang variasi budaya mulai muncul, Setelah mengintegrasikan norma budaya beragam ke dalam perilaku alternatif, menyesuaikan diri dengan situasi baru tidak memerlukan banyak upaya lagi.

Howard Gardner mengemukakan pengertian kecerdasan sebagai Kecerdasan bagaimana kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang muncul dalam kehidupan manusia dan kemampuan untuk menghasilkan masalah baru untuk diselesaikan dan membuat sesuatu serta menyediakan jasa yang membuat seseorang berterimakasih.

Meskipun dunia modernisasi berkembang dengan cepat, budaya mengalami transformasi yang berbeda akan tetap sangat penting untuk

interaksi antar orang di masa depan diketahui bahwa berkomunikasi dengan orang lain adalah bagian terpenting dari peran manajer dan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain yang berasal dari berbagai budaya adalah kompetensi yang terdiri dari banyak aspek, seperti pengetahuan budaya, kesadaran, dan keterampilan perilaku. Setiap siklus pengalaman menghasilkan umpan balik yang menunjukkan peningkatan kecerdasan budaya sehingga budaya mempengaruhi hampir semua aspek usaha manusia, dengan bagaimana variasi budaya dapat mempengaruhi perilaku mereka sendiri dan orang lain sehingga Mereka juga tahu bagaimana dan di mana perbedaan budaya dapat digunakan pengaruhnya. kecerdasan budaya juga memahami tentang bagaimana orang dengan latar belakang budaya yang berbeda agar mampu menyederhanakan proses pengambilan keputusan yang baik dan kecerdasan budaya menyadari bahwa perbedaan budaya memengaruhi cara komunikasi yang mendukung setiap negosiasi, mengetahui kepemimpinan sebagian besar ada di dalam pikiran pengikutnya agar semua pengikut mengharapkan pemimpin memiliki visi dan kemampuan untuk berperilaku dengan cara yang berbeda di antara budaya.⁴⁴

Banyaknya kelompok etnik yang ada di Indonesia sehingga membutuhkan kecerdasan budaya yang sangat penting agar menjadi organisasi dunia saat ini damn harus mengembangkan generasi agar

⁴⁴ David C Thomas, *Cultural Intelligence: People Skills for Global Business* (San Francisco: Berrett-Koehler Publishers, 2008), 345.

memiliki kemampuan yang besar dalam melihat perbedaan antar budaya dan juga perlu menumbuhkan kecerdasan budaya agar seseorang dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baru, dan individu juga harus dididik agar dapat menyikapi keagamaan yang baik, kebudayaan ini merupakan hasil karya, rasa sehingga setiap orang harus bekerja sama untuk mengembangkan sumber daya manusia sehingga sangat penting setiap orang memiliki kecerdasan budaya.⁴⁵

Semakin terintegrasinya dunia pendidikan saat ini dengan berbagai budaya bangsa dan budaya luar seakan menghilangkan batas antar negara dengan demikian maka para generasi bangsa sudah seharusnya dipersiapkan dengan beragam kompetensi agar mampu berinteraksi dan beradaptasi dengan budaya yang berbeda dan salah satu kompetensi tersebut adalah kecerdasan budaya. Kecerdasan budaya sebagai kemampuan individu dalam memahami, berpikir dan berperilaku secara efektif dalam situasi-situasi yang bercirikan perbedaan antar budaya sangat diperlukan agar mampu beradaptasi dengan baik dalam situasi budaya global sehingga menjadi insan yang cerdas budaya.

Sejalan dengan pendapat tersebut di atas, dalam rangka mewujudkan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa, visi pendidikan dan kebudayaan adalah menghasilkan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif (insan kamil/paripurna) yaitu insan yang cerdas secara spiritual, cerdas secara

⁴⁵ Selo Soemardjan, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta: PT.Ekonomi, 1964), 590.

emosional, cerdas secara sosial, cerdas intelektual dan cerdas secara kinestetik membangun insan yang cerdas dan kompetitif yang di dalamnya tersirat kecerdasan budaya merupakan suatu keharusan dalam masyarakat Indonesia yang multikultural.

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, suku, dan agama sehingga secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat multicultural. Akan tetapi, realitas multikultural tersebut berhadapan dengan kebutuhan rekonstruksi kebudayaan nasional yang dapat menjadi *integrating force* yang mengikat seluruh keragaman etnis dan budaya tersebut. Kemajemukan tersebut juga menyimpan potensi konflik yang dapat mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara. Keragaman masyarakat Indonesia bukan saja terjadi pada tingkat nasional, akan tetapi juga terjadi pada tingkat lokal sehingga peluang terjadinya konflik sangat terbuka.

Adanya program antara budaya dalam satu organisasi merupakan salah satu factor yang meningkatkan kecerdasan budaya.⁴⁶ Sebagai contoh hubungan komunikasi lintas budaya dapat membantu dalam mengaktualisasikan ide yang dapat meningkatkan pengetahuan serta memperluas perspektif orang dari budaya yang baru, karena komunikasi dan juga budaya sangat terkait.

⁴⁶ Rosabeth Moss Kanter, "Thriving Locally in the Global Economy," *Harvard Business Review* 73, no. 5 (1995): 151.

Orang dengan latar belakang yang sama biasanya memiliki latar belakang yang sama di bandingkan dengan orang yang memiliki latar belakang yang berbeda, sehingga kecerdasan budaya ini akan berdampak pada efektif komunikasi antar budaya berinteraksi erat dan komunikasi ini adalah inti budaya yang mampu membentuk melalui komunikasi dan budaya diciptakan agar mempengaruhi cara orang dari budaya yang bersangkutan dalam berkomunikasi.

Agar lebih memahami berkomunikasi antar budaya dapat di defenisikan sebagai komunikasi yang disebut antar pribadi yang terjadi antar individu yang memiliki latar belakang yang berbeda, mengenai pengenalan diri seseorang terhadap orang lain yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda termasuk dalam bertukar pikiran yang disampaikan secara lisan dan juga tulisan, sehingga efek tertentu dihasilkan dari proses penjelasan pesan yang telah dilakukan seseorang melalui saluran tertentu kepada orang lain yang memiliki budaya yang berbeda.

Ahli yang bernama Andre Rick dan Dennis mengatakan bahwa komunikasi antar budaya merupakan tatanan komunikasi yang terjadi dalam berbagai kebudayaan, suku bangsa, etnik, dan juga ras, kelas social, yang memberi dan juga menerima pesan dari latar belakang yang berbeda.⁴⁷

⁴⁷ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 180.

Berdasarkan hal tersebut dapat diberi kesimpulan bahwa budaya adalah sesuatu yang harus di terapkan dan berlangsung lama sehingga dianut oleh sekelompok orang termasuk di dalamnya terdapat bahasa, dalam masing-masing daerah yang memiliki daerah yang berbeda. Karena perlunya mengenali dan memahami budaya lain untuk mencapai tujuan dalam hal apapun. dan hal ini dapat dilakukan melalui pembahasan antropologi kebudayaan, karena budaya berkaitan erat dengan antropologi.

Antropologi dan kebudayaan sangat berhubungan erat yang menunjukkan kepada substansi (*esensi atau hakikat*) manusia, sedangkan kebudayaan menjelaskan tentang kebiasaan yaitu bagaimana manusia itu berpikir, bersikap dan mengajarkan apa yang dipikirkannya dalam lingkup hidupnya yang total utuh. Antropologi kebudayaan ialah ilmu yang mempelajari manusia bagaimana berfikir utuh kompleks sebagai kompleks sebagai suatu kelompok orang dalam suatu masyarakat, yang berhubungan dengan asal, bagaimana mereka berkembang, apa kepercayaan mereka, apa adat istiadat mereka, serta bagaimana mereka berfikir (menggunakan budi) dan bekerja atau bertindak (menggunakan daya) untuk menaklukkan (mengelola, menata, dan berusaha serta mempertahankan) lingkungannya sebagai upaya pemenuhan kebutuhan mereka cepat utuh.⁴⁸ Antropologi budaya juga dapat dikatakan sebagai kumpulan sekelompok masyarakat yang menerangkan mengenai asal-usul atau darimana asalnya, bagaimana

⁴⁸ C Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), 321.

mreka berkembang sebagai suatu kelompok, dan mengembangkan cara hidupnya termasuk nilai-nilai kepercayaan dan adat istiadat, yang ada pada mereka sebagai suatu peradaban yang warisannya terlihat dalam kehidupan kelompok manusia budaya dalam setiap masyarakat.⁴⁹ Kemampuan yang integrative dalam kecerdasan budaya dapat mencakup aspek yang mental, dorongan, serta perilaku yang hanya berfokus pada penyelesaian masalah antar budaya dan salah satu anteseden yang mempengaruhi kecerdasan budaya yaitu program cross-cultural.

Terdapat dua dimensi penyesuaian diri dalam konteks budaya yang berbeda, yaitu empati dan keterkaitan budaya yang dikenal sebagai empati budaya dan dimensi kognitif serta komunikasi yang mencakup pemahaman individu tentang perspektif dari nilai local yang berlaku dan bagaimana individu berinteraksi dengan budaya yang berbedatermasuk dalam menjalin hubungan pertemanan atau memperoleh pemahaman diri dan empati dan keterkaitan budaya yang dikenal dengan empati budaya dan keterkaitan.

Berbicara tentang bagaimana seseorang dalam mengelola dirinya dalam situasi yang dianggap tidak biasa ini disebabkan karena factor eksternal yang mencakup bagaimana seseorang dalam menghadapi aturan yang berlaku dalam pelayanan yang tidak menyenangkan. Sangat penting seseorang memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam budaya

⁴⁹ Yakob Tomatala, *Dasar Pendekatan Pelayanan Lintas Budaya* (Jakarta:Leadership Foundation, 2006), 18–23.

yang berbeda, sehingga menimbulkan beberapa dampak karena kurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam konteks budaya yang berbeda termasuk ketika tidak mampu membangun hubungan social dengan orang lain, karena kondisi emosi yang dapat disalurkan dengan cara yang negative karena masalah kelelahan fisik dan juga tidak merasa di hargai.

Ada beberapa factor yang memengaruhi kemampuan dalam menyesuaikan diri dalam budaya yang berbeda yaitu: kecerdasan emosional (EQ) yaitu lamanya berinteraksi dengan budaya yang asing tentang pengetahuan budaya, jarak perbedaan antar budaya, dan beberapa factor yang dapat memengaruhi kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan budaya yang berbeda.⁵⁰ Dalam hal ini kecerdasan budaya hanya menilai seberapa baik orang dalam berinteraksi dengan orang lain dalam konteks penyesuaian diri, tetapi budaya lebih spesifik karena adanya unsur bahasa, kebiasaan setempat, persamaan sejarah, serta latar belakang, selain itu penyesuaian diri dalam konteks yang berbeda dapat diprediksi melalui seberapa banyak pengetahuan dan juga kemampuan tentang budaya dan negara tempat mereka tinggal.

Kecerdasan budaya memiliki dua dimensi yaitu: pengetahuan budaya terinternalisasi yang merupakan factor yang kognitif dan juga fleksibilitas budaya yang efektif atau factor motivasional, pengetahuan budaya yang

⁵⁰ A Al Ghaniyy and S Z Akmal, "Kecerdasan Budaya Dan Penyesuaian Diri Dalam Konteks Sosial Budaya Pada Mahasiswa Indonesia Yang Kuliah Di Luar Negeri," *Jurnal Psikologi Ulayat* 5, no. 2 (2018): 123.

terinternalisasi dapat didefinisikan sebagai kesadaran individu tentang pengetahuan yang berkaitan dengan budaya yang diperoleh lewat pengalaman dalam proses kognitif seperti memori, fleksibilitas budaya dapat menggambarkan bagaimana berkomunikasi secara verbal dan nonverbal dalam mengukur motivasi tersebut. Motivasi dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengalihkan perhatian untuk belajardan juga beradaptasi dengan situasi budaya yang berbeda, dengan asumsi bahwa individu memiliki motivasi yang tinggi dan memiliki rasa percaya diri atas kemampuan untuk berinteraksi dengan budaya yang berbeda serta kemampuan untuk berperilaku dalam interaksi dengan berbagai budaya.⁵¹

Empat komponen saling melengkapi untuk menggambarkan tingkat kecerdasan budaya seseorang:

1. Kecerdasan budaya metakognitif adalahKecerdasan metakognitif mengacu pada kontrol kognitif dan proses yang digunakan untuk memperoleh dan memahami pengetahuan. Kecerdasan ini melibatkan strategi kognitif yang tinggi yang memungkinkan individu untuk mengembangkan heuristic (pandangan) baru dan mengatur cara berinteraksi sosial dalam lingkungan budaya baru dengan mempromosikan pengolahan informasi pada tingkat yang lebih dalam. Manfaat Kecerdasan budaya metakognitif adalah:

⁵¹ Ibid.

- a. Mendorong individu untuk berfikir aktif tentang keadaan atau situasi individu yang berbeda latar belakang budaya.
 - b. Memicu pemikiran kritis tentang kebiasaan, asumsi, dan pemikiran budaya tersebut.
 - c. Memungkinkan individu untuk mengevaluasi dan merevisi peta mental, sehingga meningkatkan akurasi pemahaman yang dimiliki individu tersebut. Kecerdasan budaya metakognitif seorang individu mengacu pada tingkat sadar dari kesadaran akan budaya selama interaksi lintas-budaya.⁵²
2. Kecerdasan budaya kognitif adalah kemampuan untuk merencanakan serta merefleksikan perbedaan budayayang mencakup kemampuan untuk membuat serta menemukan cara untuk interaksi social melalui analisis dan juga pengalaman dari interaksi antar budaya. Ketika seseorang menjalin hubungan dengan orang dengan latar belakang yang berbeda maka melakukan analisisdan juga berfikir strategis untuk mengantisipasi perbedaan antar budaya dan merenungkan apa yang mereka lakukan saat berinteraksi antar budaya.⁵³

Orang yang memiliki kecerdasan budaya berstrategi sering bertanya tentang perilaku apa yang diharapkan dari orang dengan latar belakang

⁵² S Ang and L Van Dyne, "Conceptualization of Cultural Intelligence: Definition, Distinctiveness, and Nomological Network," in *Handbook of Cultural Intelligence: Theory, Measurement, and Applications* (New York: Routledge, 2008), 3.

⁵³ Robert J Sternberg, *Beyond IQ: A Triarchic Theory of Human Intelligence* (Cambridge: Cambridge University, 1985), 325.

yang berbeda. Kecerdasan budaya kognitif merupakan kemampuan dalam berstrategi. Kecerdasan budaya ini mencakup kesadaran akan pikiran untuk mengembangkan dan menemukan cara dan aturan baru bagi interaksi social Individu mendapatkan caracara dan aturan-aturan baru melalui analisa terhadap pengalaman yang diperoleh saat melakukan interaksi antar budaya.

Kecerdasan budaya kognitif juga menunjukkan kemampuan untuk merencanakan dan merefleksikan kesadaran akan perbedaan budaya dalam situasi yang dihadapi serta bagaimana menyusun strategi mental untuk menyesuaikan keadaan. Individu apabila telah mampu menyusun strategi antisipasi, berharap dapat berperilaku yang sesuai dengan budaya dimana individu berada dan bisa diterima oleh individu lain yang berasal dari budaya yang berbeda. Individu yang memiliki kecerdasan budaya berstrategi yang tinggi akan selalu bertanya dalam benak tentang hal-hal atau perilaku seperti apa yang diharapkan oleh individu yang berbeda budaya ketika sedang berinteraksi. Dengan demikian, ketika seorang individu menjalin hubungan interpersonal dengan individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, maka terdapat tiga langkah penting dalam kecerdasan berstrategi.

Ketiga langkah tersebut adalah:

- a. Menyadari tentang adanya perbedaan budaya,
- b. Melakukan analisis dan berpikir strategis dalam mengantisipasi perbedaan budaya, dan
- c. Melakukan refleksi atas tindakan-tindakan yang sedang dan telah dilakukan ketika berinteraksi antar budaya.⁵⁴

3. Kecerdasan budaya motivasional dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengarahkan perhatian atau energy pada perbedaan melalui kerangka harapan nilai motivasi, serta individu kecerdasan budaya yang ada dalam lintas situasi yang berbeda, *self efficacy* dan motivasi internal dalam konteks lintas budaya memainkan bagaimana peran penting dalam kecerdasan budaya dan kesuksesan antar budaya yang membutuhkan kepercayaan minat dalam pengaturan yang baru. Kecerdasan budaya ini mendorong kemampuan untuk focus pada apa yang dipelajari dan berfungsi dalam konteks oleh perbedaan budaya.⁵⁵ Kapasitas motivasi memberikan agentik untuk melihat orang lain sebagai objek yang harus digunakan untuk mempengaruhi perilaku untuk mencapai tujuan. Individu dengan kecerdasan motivasional tinggi cenderung tertarik pada pengalaman antarbudaya dan memiliki keyakinan untuk mengelolanya dengan sukses. Jenis minat utama yang mendorong individu untuk terlibat

⁵⁴ Fons Trompenaars and Charles Hampden-Turner, *Riding the Waves of Culture: Understanding Diversity in Global Business* (Boston: Nicholas Brealey International, 2011), 95.

⁵⁵ S Ang and L Van Dyne, *Handbook of Cultural Intelligence: Theory, Measurement, and Applications* (New York: Routledge, 2015), 315.

dalam interaksi lintas budaya, yaitu *Minat intrinsik* merupakan Kepuasan dan nilai yang diperoleh dari interaksi dengan orang lain dari latar belakang budaya yang berbeda, Orang dengan minat intrinsik yang tinggi cenderung memperoleh "manfaat yang dihasilkan sendiri" dari pengalaman lintas budaya mereka. *Minat ekstrinsik*: Termotivasi oleh manfaat nyata yang bergantung pada variabel dari pengalaman lintas budaya, termasuk promosi dan peluang baru. Organisasi sering menggunakan penghargaan ekstrinsik ini sebagai insentif bagi karyawan dalam penugasan internasional dan *Kemajuan diri untuk menyesuaikan diri* Keyakinan terhadap kemampuan untuk terlibat, berinteraksi, dan bekerja lintas budaya.⁵⁶

4. Kecerdasan budaya behavioural merupakan Kecerdasan budaya behavioral merupakan kemampuan individu dalam menunjukkan perilaku-perilaku verbal dan nonverbal yang sesuai saat berinteraksi dengan individu lain dari budaya yang berbeda. Kecerdasan budaya ini ditandai dengan kemampuan individu dalam mengatur perilaku sosial, sehingga terhindar dari kesalahpahaman dalam komunikasi dan interaksi antar budaya. Kecerdasan budaya behavioral adalah komponen penting karena merupakan perilaku dan karakteristik yang paling sering terlihat dari interaksi sosial. Kecerdasan budaya tersebut juga meliputi kelenturan

⁵⁶ David C Thomas and Kerr Inkson, *Cultural Intelligence: People Skills for Global Business* (San Francisco: Berrett-Koehler Publishers, 2004), 4.

atau fleksibilitas individu dalam perilaku verbal maupun non-verbalnya. Komunikasi verbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan menggunakan kata-kata, sebaliknya komunikasi nonverbal adalah komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata namun dengan menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan lain-lain. Perilaku nonverbal sangat penting karena berfungsi sebagai "bahasa diam" yang menyampaikan makna dengan cara yang halus dan rahasia.

Hall menekankan, kemampuan mental untuk memahami budaya dan motivasi harus dilengkapi dengan kemampuan untuk menunjukkan tindakan verbal dan nonverbal yang tepat, berdasarkan nilai-nilai budaya dari suatu pengaturan yang spesifik. Contohnya antara lain dalam pemilihan kata, intonasi suara, gerak tubuh (gesture), bahasa tubuh, dan ekspresi wajah yang sesuai dengan konteks budaya dimana individu berada. Termasuk di dalamnya adalah perilaku yang terkait dengan ungkapan berupa sapaan, salam, undangan, permintaan, penghargaan ataupun tentang bagaimana cara individu mengatakan kata "tidak" dalam suatu konteks budaya tertentu. Kecerdasan budaya behavioral merupakan faktor penentu dalam suatu hubungan interpersonal. Kemampuan mental (pengetahuan & strategi) dan dorongan motivasional saja tidak cukup berarti untuk menjadi individu yang efektif dalam berkomunikasi. Kemampuan mental dan dorongan motivasional harus disertai dengan

kemampuan dalam berperilaku yang nyata, (tampak jelas) baik dalam wujud perilaku verbal maupun non-verbal. Ketika individu memulai dan mempertahankan interaksi tatap muka (face-to-face), individu tidak memiliki akses berupa perasaan atau motivasi ke dalam pikiran individu lain. Namun individu bisa mengandalkan apa yang dapat dilihat dan didengar dalam ekspresi vokal, wajah, dan ekspresi luar lainnya.

perilaku dalam budaya mempunyai variasi dalam tiga cara, yaitu:

- a. dalam kisaran tertentu tentang perilaku yang berlaku,
- b. dalam tampilan aturan yang mengatur kapan dan dalam keadaan apa ekspresi nonverbal khusus diperlukan, dan
- c. dalam interpretasi atau makna yang dikaitkan dengan perilaku nonverbal tertentu.⁵⁷

Individu dengan kecerdasan budaya behavioral tinggi akan lebih fleksibel dan dapat menyesuaikan perilaku yang ditampilkan dengan spesifik dalam setiap interaksi dengan individu dari budaya yang berbeda. Ekspresi perilaku tersebut akan terlihat jelas terutama pada saat terjadi pertemuan lintas budaya. Komponen kecerdasan behavioral kemungkinan menjadi faktor yang paling penting yang digunakan sebagai pengamat untuk menilai kecerdasan budaya lainnya.

⁵⁷ David Livermore, *Leading with Cultural Intelligence: The New Secret to Success* (New York: AMACOM Div American Mgmt Assn, 2009), 112.

Empat komponen diatas yang diusulkan oleh Stenberg saling melengkapi untuk konsep kecerdasan individu, yaitu:

- a. kecerdasan budaya metakognitif adalah pengetahuan dan kontrol kognisi (proses digunakan individu untuk memperoleh dan memahami pengetahuan)
- b. kecerdasan budaya kognitif adalah pengetahuan individu dan struktur pengetahuan.
- c. kecerdasan budaya motivasi mengakui bahwa sebagian besar kognitif termotivasi dan berfokus besar pada arah energi sebagai lokus kecerdasan, dan.
- d. kecerdasan budaya behavioral berfokus pada kemampuan individu di tingkat tindakan (perilaku)

Di dalam dunia yang semakin global kecerdasan budaya merupakan aset yang sangat berharga dalam memahami komponennya secara efektif dan berusaha meningkatkannya, sehingga orang dapat berinteraksi dengan orang dari berbagai latar belakang yang sukses dalam berbagai aspek kehidupan.